

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan guru sebagai elemen penting saat berlangsungnya proses belajar mengajar baik secara tatap muka atau *online*. Menurut Djamarah (2010) Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas.

Guru (pendidik) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional Mulyasa (2003). Peranan seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara sebuah semboyan yang berbunyi “Ing ngarso sung tuladha (jika di depan menjadi contoh), ing madya mangun karsa (Jika ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar), tut wuri handayani (Jika ada dibelakang memberi dorongan)”.

Semboyan diatas memiliki makna bahwa seorang pendidik haruslah menjadi teladan bagi para peserta didik (siswa), menjadi pembimbing yang baik, dan juga dapat mendorong dalam artian *mensupport* peserta didik menjadi manusia yang bijak dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Indonesia memiliki penduduk berpuluh juta jiwa dan terbagi dengan banyak profesi didalamnya, profesi yang banyak di minati oleh individu salah satunya yaitu profesi guru (Meiza,2017). Profesi ini banyak di minati karena profesi mulia dengan membagi ilmu dengan orang lain.

Secara garis besar guru dapat diartikan sebagai suatu pengabdian kepada masyarakat untuk membantu pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa sebagai penerus-penerus yang dapat mengembangkan dan memajukan negara. Profesi guru di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu guru honorer dan guru pegawai negeri sipil (PNS).

Pekerja guru honorer yaitu pengajar yang sudah menetap di salah satuskolah tetapi belum terdaftar sebagai pegawai negeri sipil. Guru yang telah diangkat secara resmi, oleh pejabat yang berwenang yang bertujuan dalam mengatasi kekurangan tenaga pendidik tetapi belum mejadi pegawai negeri sipil Mulyasa (2013). Guru pegawai negeri sipil (PNS) adalah warga negara Indoenesia yang memenuhi syarat kemudian diangkat secara tetap oleh pejabat kepegawaian sebagai pegawai ASN yang terdapat dalam PP RI Nomor 11 (Indonesia, 2017).

Menjalankan tugasnya sebagai guru banyak hal yang dialami baik suka,duka,pahit dan manisnya berprofesi sebagai guruterutama guru honorer. Guru honorer mendapatkan sebuah pendapatan setiap bulan tergantung kebijakan sekolah masing-masing.Penghasilan itu didapatkan setelah memberikan atau mengamalkan ilmu kepada anak didiknya. Setiap sekolah memiliki kebijakan masing-masing terkait pendapatan yang diterima setiap guru akan membentuk suatu pengalaman dan cerita yang berbeda-beda meskipun sama-sama berprofesi

menjadi seorang guru honorer. Memiliki rasa ikhlas dan tanggungjawab yang besar sebagai pendidik merupakan salah satu dari tugas seorang guru.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan pendapatan yang didapatkan oleh guru honorer tidak sebanding dengan apa yang mereka korbankan dalam mengajar jika dilihat secara finansial,tetapi jika dilihat dari konteks sosial, guru yang sangat berjasa akan mendapatkan rasa bangga dan itu jauh lebih besar serta tidak menilai harganya. Pendapatan secara finansial yang diterima oleh guru honorer tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh sebab itu guru mengalami stres karena finansial namun saat keadaan sulit guru mencoba melakukan pengurangan pembelian berupa barang,makanan,dan lain-lain yang tidak terlalu dibutuhkan agar kebutuhan yang penting dapat terpenuhi.

Guru honorer mengetahui bahwa pendapatan yang di terima tidak mencapai UMR (Upah Minimum Regional) namun, guru tersebut masih tetap bertahan sebagai guru hal ini dikarenakan sudah menjadi panggilan jiwa untuk berprofesi sebagai guru ,menurutnya hal yang sangat mulia jika dapat membagi ilmu atau mengabdikan diri untuk mendidik anak bangsa.

Setiap manusia di dunia ini pasti akan mengalami rintangan/masalah dalam hidupnya, baik dari faktor internal atau faktor eksternal yang menyebabkan individu menjadi stres,mudah menyerah dan putus asa. Masalah itu tidaklah dapat dihindari melainkan individu tersebut harus melakukan perubahan agar masalah dapat terselesaikan.

Tipe kepribadian yang memiliki daya tahan terhadap hal-hal yang dihadapi, tipe kepribadian ini disebut dengan ketangguhan (*hardiness*). Menurut Maddi (2013) Individu dengan kepribadian *hardiness* mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta mampu mengontrol permasalahan yang dihadapi.

Hardiness merupakan suatu proses pembelajaran sikap dan keterampilan dalam mengubah persepsi seseorang terhadap keadaan yang dianggap mengancam menjadi kurang mengancam sehingga mengembangkan kepribadian diri menjadi lebih bijak dan cakap dalam menghadapi segala peristiwa di dalam kehidupan (Maddi, 2013).

Guru di SDN 106803 dengan jumlah guru tetap 8 orang dan guru honorer 10 orang. Menurut pernyataan kepala sekolah di SDN 106803 yakni Ibu MR. bahwasanya keinginan kepala sekolah hendaknya lebih banyak guru tetap (PNS) daripada guru honorer namun pada kenyataannya guru honorer lebih banyak hal ini dikarenakan tidak setiap tahun pemerintah membuka pendaftaran untuk guru menjadi berstatus PNS. Dunia pendidikan guru sangat berperan penting untuk membantu mencerdaskan, meningkatkan moral anak bangsa.

Fenomena yang terjadi di SDN 106803 ada 2 orang guru yang sudah 10-13 tahun masih berstatus guru honorer selama mengajar banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru tersebut mulai dari mengenai siswa yang bermasalah, dan permasalahan ekonomi. Menurut Kobasa (1982) menyebutkan kepribadian *hardiness* terdiri dari tiga aspek, yaitu: *Control*, *Commitment*, *Challenge*.

Guru honorer di SDN 106803 memiliki aspek dari *hardiness* ini yaitu *control* kemampuan seorang individu untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan guru honorer juga mampu untuk membuat perencanaan keuangan untuk melakukan pembelian barang, makanan atau apapun yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika kebutuhan yang tidak terlalu dibutuhkan maka guru tersebut tidak melakukan pembelian.

Commitment pada aspek ini individu memiliki hubungan dengan sosialnya dan mengerjakan segala sesuatu dengan sepenuh hati. Guru honorer juga memiliki aspek *commitment* ini bertahan sebagai guru honorer karena guru tersebut yakin bahwa pengabdian dirinya untuk mendidik anak bangsa akan membuahkan hasil karena melalui pendidikanlah seseorang akan menjadi pemimpin untuk mengembangkan suatu negara, aspek dari *hardiness* adalah *challenge*.

Individu menyukai tantangan yang kuat dan mampu mengubah kejadian yang penuh stres menjadi suatu yang bermanfaat bagi dirinya. Pada guru honorer juga tantangan yang terjadi dalam hidupnya mampu dihadapi pendapatan yang kurang memadai tidak membuatnya putus asa guru tersebut mencari solusi untuk menambahi pendapatannya melalui pekerjaan diluar jam kerja, untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai ketangguhan (*hardiness*) pada guru honorer maka, peneliti melakukan wawancara kepada 2 guru honorer DI SDN 106803 menyatakan sebagai berikut:

“Usia 32 tahun sudah 10 tahun menjadi guru honorer saat saya mengalami stress karena finansial saya mencoba untuk mengelola keuangan dengan cara mengatur perencanaan dana yang saya butuhkan dan dari dana tersebut saya juga harus menabung untuk keperluan yang darurat. Alasan saya tetap bertahan di profesi menjadi guru karena sudah menjadi cita-cita saya menjadi seorang guru dan profesi ini sudah menjadi panggilan jiwa maksudnya saya memberikan pengabdian pada sesama manusia dengan

mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih yang dilakukan melalui kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah. Saat masalah ekonomi melanda cara saya memotivasi diri agar tetap semangat saya terus berpikir positif dan bersyukur untuk masalah ekonomi memanfaatkan lahan/halaman rumah untuk dibuat tanam sayur.

Cara mengatur waktu sebagai guru dan petani sayur saya mengajar dari jam 07.30 WIB dan selesai di jam 13.00 WIB setelah itu sore hari jam 16.00 WIB saya keladang jadi tidak ada yang terkendala semua sudah ada jadwalnya, tanggungjawab saya sebagai guru memberikan ilmu semaksimal mungkin kepada siswa dan saya bekerja secara profesional tidak membawa masalah dari luar ke dalam pekerjaan saya. Jika anak didik saya mengalami kegagalan dalam belajar saya melakukan metode belajar yang sederhana anak kelas 1 dalam berhitung belum terlalu lancar saya meminta mereka membawa lidi dari rumah dan sampai di sekolah saya dan murid melakukan penjumlahan dan perkalian dari potongan lidi tersebut”.

(S,29 Maret 2022)

“Usia 38 tahun sudah 13 tahun menjadi guru yang berstatus honorer saat saya mengalami stress karena finansial saya membuat kebijakan untuk menabung sisa-sisa uang belanja ke dalam celengan, jika keadaan darurat saya pinjam uang dulu kepada teman. Alasan saya tetap bertahan di profesi menjadi guru karena sudah menjadi cita-cita saya menjadi seorang guru dan mengabdikan diri untuk mencerdaskan siswa-siswi saya. Saat masalah ekonomi melanda cara saya memotivasi diri agar tetap semangat dengan berpikir positif saya yakin masalah yang saya hadapi hari ini saya bisa lalui dengan melakukan pekerjaan yang lain, yaitu berjualan minuman/ice, Cara mengatur waktu sebagai guru dan pedagang ice saya mengajar jam 07.30 WIB dan selesai di jam 13.00 WIB setelah itu sore hari jam 15.00 WIB saya bergegas membawa gerobak untuk berjualan ice. tanggungjawab saya sebagai guru mengajari siswa saya sampai mereka paham/mengerti setiap materi yang saya sampaikan. Jika anak didik saya mengalami kegagalan dalam belajar saya melakukan kegiatan belajar bersama siswa misalnya siswa saya sulit membaca saya meminta anak tersebut duduk disamping saya dan mengajarnya membaca selama 20 menit setiap hari setelah jam belajar berakhir”.

(Y, 02 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber diatas bahwasanya individu memiliki *control*(kontrol) yakni mampu mengelola keuangan dengan cara menyusun perencanaan dana yang diperlukan dan menabung sisa-sisa uang belanja kedalam celengan. Setelah itu individu memiliki *commitment* (komitmen) dalam hal berprofesi sebagai guru dan alasan masih bertahan di profesinya sebagai guru

karena sudah menjadi cita-citanya sebagai guru dan mengabdikan diri untuk mendidik anak bangsa.

Individu memiliki *challenge* (tantangan) dalam menyelesaikan suatu masalah, individu mampu mencari solusi atas permasalahan yang sedang dialaminya dengan cara mencari pekerjaan atau mencari sumber pemasukan dari yang lain yaitu memanfaatkan lahan/halaman rumah yang cukup untuk dibuat tanam sayur, dan berjualan es.

Fenomena yang terjadi di SDN 106803 saja guru memiliki kepribadian *hardiness*, berdasarkan fenomena yang terjadi dimasyarakat juga ada, dikutip dari Tribun New editor Srihandriatmo Malau. Ada kisah *Tarmizi jadi guru ASN P3K setelah 33 tahun mengabdikan sebagai honorer dan 7 bulan lagi pensiun*. Tarmizi menuturkan selama 33 tahun mengabdikan, dirinya cukup ikhlas dalam mengajar karena prinsip yang ia pegang teguh sebagai seorang guru adalah keikhlasan dalam mendidik, tidak semua individu sejak lahir dibekali kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sulit yang dialami namun, individu yang memiliki prinsip pantang menyerah yang mampu bertahan dan menyelesaikan masalah, dan dari fenomena tersebut Tarmizi memiliki *commitment* dalam dirinya untuk tetap bertahan di profesinya sebagai guru honorer dan saat ini Tarmizi menuai hasil dari kesabarannya.

Berdasarkan inilah.comeditor Ibnu Naufal Judul artikel "*Gaji Guru Honorer Daerah Cuma Rp400 Ribu, P2G: Minim Apresiasi dan Proteksi dari Negara*"Pengurus Nasional Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) mengaku

prihatin dengan nasib para guru honor sekolah yang tak mendapatkan gaji layak. Bahkan upah yang diterima jauh dari kata layak yaitu kisaran Rp 400 ribu sampai dengan Rp 800 ribu perbulan untuk itu Koordinator Nasional P2G, Satriwan Salim mendesak Presiden Joko Widodo atau Jokowi untuk menerbitkan aturan terkait upah minimum nasional bagi guru non-PNS atau honorer.

Satriwan menjelaskan, fakta di lapangan upah guru honorer dan guru sekolah/madrasah swasta menengah ke bawah sangat rendah, jauh di bawah UMP/UMK Buruh. Berdasarkan laporan jaringan P2G di daerah misalnya, UMK Buruh di Kabupaten Karawang Rp 4,7 juta, namun upah guru honorer SD Negeri di sana hanya Rp 1,2 juta. UMP/UMK Sumatera Barat Rp 2,4 juta/bulan, upah guru honorer jenjang SD negeri di Kota dan Kabupaten Tanah Datar hanya Rp 500-800 ribu/bulan.

Menurut Satriwan upah mereka sudahlah kecil, pencairannya pun diberikan rapelan mengikuti keluarnya BOS, padahal para guru butuh makan dan pemenuhan kebutuhan pokok setiap hari. Upah bergantung kebijakan kepala sekolah dan jumlah murid atau rombongan belajar. “Kenyataannya profesi guru tak dihargai, tak bermartabat, karena upahnya tidak manusiawi. Upah guru honorer selama ini sudah melanggar UU Guru dan Dosen serta aturan UNESCO dan ILO. Guru honorer minim apresiasi dan proteksi dari negara. Jadi itulah alasan urgensi dibuatnya Perpres,” kata Satriwan, dari fenomena yang terjadi ini bahwa guru honorer menginginkan upah yang layak agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berita ini mendukung penelitian pada guru honorer di SDN

106803 bertujuan menggali *hardiness* guru dalam menjalankan tugas dan menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam hidupnya.

Hal ini sebagaimana didukung oleh hasil penelitian dari Shoobihah, Farida, dan Yudha(2021) dengan judul “*Profil Kepribadian Hardiness Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung*”. Hasil dari penelitian ini bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki kepribadian *hardiness* yang ditandai dengan memilih bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling karena untuk menyalurkan ilmu yang telah ditempuh dari pendidikan sarjana, untuk membantu individu khususnya peserta didik yang tentunya membutuhkan bantuan dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Subjek pun merasa kehidupannya lebih bermakna saat menjadi guru bimbingan dan konseling dikarenakan adanya rasa suka dan bahagia muncul ketika berhasil membantu para peserta didik untuk bisa menjalani kehidupannya dengan lebih baik, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki komitmen untuk menjalani pekerjaannya tersebut.

Subjek dapat mengatasi hal-hal yang tidak terduga dengan cara mempertimbangkan mana yang lebih penting serta membuat persiapan dari jauh-jauh hari. Selain itu, subjek merasakan dalam pemberian layanan konseling kepada peserta didik tidak selamanya berjalan mulus dengan karakteristik konseli yang berbeda-beda, namun hal tersebut dapat diatasi dengan mengaplikasikan suatu teori tertentu di dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru bimbingan dan konseling, kemudian untuk mencegah dan mengatasi *burnout* subjek lebih taat beribadah dan bertawakal kepada Allah untuk menjaga hatinya, sehingga kemungkinan terjadinya *burnout* dapat dicegah, dari hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa subjek memiliki kontrol untuk menjalani pekerjaannya tersebut, kemudian tantangan dalam menyikapi kejadian dalam pekerjaannya tidak dianggap sebagai ancaman oleh subjek tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Fitriana, Zakaria, dan Anggraini (2019) dengan judul “*Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Honor Dalam Proses Pengajaran Pada Smp Negeri 8 Banda Aceh.*” Hasil dari penelitian ini Guru honor mengalami kendala dalam penguasaan materi, maka usahanya belajar terlebih dahulu melalui membaca buku dan membaca lewat internet.

Guru honor mengalami kesulitan dalam mengatasi siswa yang memiliki tingkah laku yang berbeda-beda maka usaha yang dilakukan saat mengajar yaitu dengan mengatur posisi duduk siswa secara homogen. Saat ini masih terdapat bahwa guru honor mengajar masih mengalami kendala dengan sarana yang kurang memadai maka usaha yang dilakukan menggantikan dengan alat-alat yang lain tetapi praktik tetap dijalankan. Guru honor juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa karena faktor dari bahasa yang digunakan siswa di sekolah. Usaha yang dilakukan terhadap siswa yaitu dengan mengajak siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia di lingkungan sekolah.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Febriana, Nurkamto, Rochsantiningih, dan Muhtia (2018) dengan judul “*Teaching in Rural Indonesian Schools Teachers Challenges*”. Hasil dari penelitian ini Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru SM-3T yang pernah mengajar di sekolah pedesaan Indonesia telah mengalami beberapa tantangan dalam menangani infrastruktur,

sumber belajar, bahasa penghalang, pola pikir orang tua, kekurangan guru, kompetensi siswa, dan pola pikir siswa dari tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sekolah pedesaan Indonesia masih jauh dari memadai karena sekolah masih menghadapi banyak kendala dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pedesaan sekolah-sekolah di Indonesia masih harus menempuh perjalanan jauh untuk dapat memenuhi harapan pendidikan nasional karena mereka masih berusaha memecahkan masalah yang dihadapi guru. Namun, para guru yang bersedia membuat kemajuan di sekolah pedesaan Indonesia dapat membuat perbedaan dalam memecahkan tantangan. Lebih-lebih lagi, tantangan tersebut dapat dimanfaatkan oleh para guru, seperti guru SM-3T, untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai mereka bisa mengalami kondisi di sekolah pedesaan Indonesia yang berbeda dengan kondisi di sekolah perkotaan. Guru SM-3T berkomitmen untuk tetap bertahan dan melakukan perubahan agar siswa yang ada di pedesaan dapat menerima mengenyam ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian dari Azeem (2010) dengan judul *“Personality hardiness, job involvement and job burnout among teachers.* Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru universitas memiliki tingkat *burnout* yang lebih rendah. Mereka memiliki perasaan kelelahan emosional dan depersonalisasi yang rendah dan perasaan pencapaian pribadi yang tinggi, yang mencerminkan kelelahan yang rendah di dalam diri mereka. Mereka memiliki perasaan yang lebih kuat untuk mampu mencapai tujuan mereka dan oleh karena itu, tidak menjadi terlalu depersonalisasi dan kelelahan secara emosional. Dapat dikatakan bahwa guru-guru tersebut memiliki *burnout* yang lebih rendah karena

kemampuannya dalam menangani berbagai masalah siswa dan jenis masalah lainnya secara efektif dan efisien karena perasaan ini, mereka tidak merasa buruk tentang diri mereka sendiri, orang lain dan pekerjaan mereka, dengan demikian perasaan kompetensi dan harga diri yang tinggi memungkinkan mereka untuk melawan burnout.

Penelitian ini telah ditemukan bahwa kepribadian tahan banting berhubungan negatif dengan kelelahan kerja. Guru-guru ini merasa bahwa perilaku dan tindakan berada dalam kendali mereka dan percaya bahwa peristiwa yang berubah adalah hasil alami dari tindakan mereka dan perilaku. Analisis regresi berganda bertahap merangkum bahwa komitmen dan kepribadian tahan banting total adalah prediktor signifikan dari kelelahan kerja di antara guru universitas

Hal yang senada dengan penelitian sebaliknya Sintiyah dan Dewanti (2021) dengan judul "*Hardiness Of Paud Teachers (Study Of Paud Teachers In Himpaudi Kecamatan Candi)*" Hasil penelitian pada guru PAUD di HIMPAUDI Kecamatan Candi memiliki presentase pada aspek komitmen sebesar 34% yang berarti banyak diantara guru PAUD di Kecamatan Candi yang cenderung tidak sepenuhnya melibatkan diri pada pekerjaan yang dihadapi di PAUD dan pada suatu kondisi tertentu yang cukup menimbulkan stress, dapat menarik diri dari pekerjaan tersebut .

Kontrol dengan presentase 34% yang berarti banyak diantara guru PAUD di Kecamatan Candi belum sepenuhnya dapat mengelola diri apabila dihadapkan dalam kesulitan pada pekerjaannya di PAUD sehingga belum optimal dalam

membuat solusi yang tepat atas kesulitan yang dihadapi. Aspek tantangan dengan presentase 33% yang berarti banyak diantara guru PAUD di Kecamatan Candi yang belum memiliki kemampuan untuk memandang suatu permasalahan dalam pekerjaan di PAUD sebagai kesempatan untuk tumbuh dan mengembangkan diri dan mengakibatkan kurangnya profesionalitas dalam bekerja.

Faktor yang paling berpengaruh pada *hardiness* guru PAUD yaitu faktor disposisional dengan persentase 58%. Faktor disposisional yang berarti bahwa banyak diantara guru PAUD di kecamatan candi yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi atas apa yang dimiliki dalam upaya membentuk kepribadian yang tahan banting (*Hardy Personality*). Mereka mengetahui apa yang dimiliki dan dapat mengembangkan potensi tersebut menjadi lebih baik lagi, mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam lingkup pekerjaan di PAUD. Lingkungan keluarga juga dibutuhkan untuk penguatan, dan dukungan sosial jugadibutuhkan meskipun tidak terlalu signifikan. *hardiness* pada guru PAUD di HIMPAUDI kecamatan candi dipengaruhi oleh guru pada rentang usia 20-40 tahun, guru pada rentang masa kerja 5-20 tahun, guru yang berpendidikan S1 PAUD dan S1 non PAUD serta guru yang memiliki gaji lebih dari 300.000.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik). Jumlah guru honorer sekolah negeri sebanyak 918.490 orang yang tersebar di 34 Provinsi Tahun 2021. Selanjutnya jumlah guru honorer di sekolah dasar negeri yang berada di Provinsi Sumut tahun 2021 sebanyak 37.476 orang, dari data Kemdikbud

Ristek(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) tahun 2021 jumlah guru honorer di sekolah dasar negeri di kota Medan sebanyak 5.864 orang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi Di SDN 106803 peneliti sangat tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana gambaran *hardiness* pada guru honorer yang dapat dilihat dari cara mengontrol diri/situasi, berkomitmen dalam situasi sangat sulit serta bertahan dalam tantangan dan mampu melakukan perubahan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *hardiness* pada guru honorer di SDN 106803 Desa Pematang Johar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali lebih dalam gambaran *Hardiness* pada guru honorer Di SDN 106803 Desa Pematang Johar

1.4. Manfaat Penelitian

1.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi dunia psikologi dan khususnya psikologi pendidikan, pada umumnya tentang gambaran *Hardiness* pada guru honorer Di SDN 106803 Desa Pematang Johar, pembahasan ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber pustaka psikologi dan juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan permasalahan tersebut.

1.2. Manfaat Praktis

1.2.1. Guru Honorer

Diharapkan bagi guru honorer dapat menjadi masukan bahwa memiliki *hardiness* membuat individu menjadi kuat, optimis, tahan, stabil dan lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas mengajar untuk mendidik anak bangsa.

1.2.2. Instansi (Sekolah)

Sebagai bahan pertimbangan ataupun referensi untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu dengan meningkatkan ketangguhan (*hardiness*) serta Sebagai upaya peningkatan kualitas pengajar dalam melaksanakan pekerjaannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. *Hardiness*

2. 1. 1. Definisi *Hardiness*

Menurut Maddi (2013) *Hardiness* merupakan suatu proses pembelajaran sikap dan keterampilan dalam mengubah persepsi seseorang terhadap keadaan yang dianggap mengancam menjadi kurang mengancam sehingga mengembangkan kepribadian diri menjadi lebih bijak dan cakap dalam menghadapi segala peristiwa di dalam kehidupan .

Menurut Kobasa (1982) kepribadian *hardiness* merupakan serangkaian sifat yang memiliki fungsi sebagai sumber perlawanan, saat individu menemui suatu masalah. Individu dengan kepribadian *hardiness* percaya, bahwa semua masalah yang dihadapi termasuk segala masalah dan beban kerja yang ada sebagai sesuatu yang tidak mungkin dihindari sehingga mereka dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah.

Hal ini selaras dengan pernyataan Maddi (2013) Individu dengan kepribadian *hardiness* mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta mampu mengontrol permasalahan yang dihadapi. Menurut Schultz (dalam Marwanto & Muti'ah, 2011) Individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan *stress*, individu dengan *hardiness*

percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya.

Menurut Astuti (dalam Suryo,2014) tipe kepribadian *hardiness* ini memberikan konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi seseorang untuk mengatasi tekanan-tekanan hidupnya sehingga “tahan banting”. Dengan kata lain orang-orang dengan tipe kepribadian ini tidak mudah lari pada penyesuaian diri yang *maladaptif*.

Menurut Allfred & Smith (1989) kepribadian *hardiness* merupakan hasil dari proses kognitif adaptif. Jadi individu dengan kepribadian *hardiness* akan merespon stimulus, dengan kognisi positif atau dengan penilaian didasarkan pada tingkat ancaman yang menyerang dan kemampuan mereka untuk menyelesaikannya secara efektif.

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah individu yang mampu mengatasi stres atau tekanan saat masalah menerpa kehidupannya. *Hardiness* adalah seseorang yang memiliki penyangga stres berupa social support (dukungan sosial), strategi *coping*, dan *hardiness*/ketangguhan (sifat tahan banting) Miyahara (dalam Aprilia,2018).

2. 1. 2. Aspek-Aspek Kepribadian Hardiness

Menurut Kobasa (1982) menyebutkan kepribadian *hardiness* terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. *Control*.

Individu yang memiliki kontrol yang baik, percaya dan bertindak seolah-olah individu tersebut dapat memengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Individu tersebut selalu berusaha mengubah situasi menjadi sesuatu yang bermanfaat dan tidak pernah melihat peristiwa hanya dari permukaannya saja, kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga.

Control muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan pribadi atau kemampuan untuk memilih dengan bebas diantara berbagai tindakan yang dapat diambil. Individu yang memiliki aspek *control* tinggi juga memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk menginterpretasikan, menilai, menyatukan berbagai peristiwa kedalam rencana kehidupan.

b. *Commitment*.

Individu yang memiliki komitmen yang kuat merasa mudah terlibat dalam apapun yang dilakukannya dan dapat mengerjakan segala sesuatu dengan sepenuh hati. Sehubungan dengan tindakannya individu mampu menguasai diri dan memiliki hubungan dengan sosialnya dan tidak mudah menyerah bila mendapatkan tekanan atau keyakinan individu akan tujuan,

keterlibatannya dengan peristiwa, kegiatan, dan orang-orang yang ada di dalam kehidupan mereka. Individu yang memiliki komitmen tinggi mempunyai kebermaknaan dalam nilai, kepercayaan, identitas diri pekerjaan, dan kehidupan keluarga kecenderungan individu untuk melibatkan diri kedalam apapun yang dilakukan yaitu keyakinan bahwa individu bermakna dan memiliki tujuan.

c. *Challenge.*

Individu yang menyukai tantangan yang kuat mempertimbangkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup adalah sesuatu yang wajar dan mampu mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut sebagai stimulus yang berguna kecenderungan untuk memandang perubahan sebagai kesempatan untuk bertumbuh, dibanding memandangnya sebagai ancaman terhadap keamanan.

Astuti (dalam Suryo,2014) menjelaskan bahwa pada saat menghadapi kejadian-kejadian yang menimbulkan stress, individu yang tangguh juga akan mengalami stress, namun hal tersebut dianggap sebagai suatu yang dapat dikendalikan, dan sebagai nilai-nilai yang potensial bagi perkembangan pribadinya (*challenge*)reaksi-reaksi ini akan menentukan tindakan yang akan mengubah kejadian-kejadian yang penuh stress menjadi suatu yang bermanfaat bagi dirinya.

2. 1. 3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hardiness

Hardiness dipengaruhi beberapa faktor Maddi (2013) berpendapat bahwa *hardiness* dipengaruhi oleh tipe kepribadian. *Hardiness* memiliki hubungan negatif dengan salah satu tipe kepribadian, yaitu *neuroticism*. Sebaliknya, *hardiness* berhubungan positif pada empat tipe kepribadian lainnya, yaitu *extraversion, openness to experience, conscientiousness dan agreeableness*. Menurut Florian (dalam Ma'rifah,2019) menyebutkan faktor lain berhubungan dengan *hardiness* seperti :

- a. Membuat rencana realistis, individu mampu menentukan rencana yang realistis dan tepat untuk menghadapi suatu masalah, individu tahu apa hal individu akan lebih optimis apabila individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif yang membuat individu terhindar dari stres.terbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut.
- b. Rasa percaya diri dan positif terhadap citra diri,
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat.

2. 1. 4. Manfaat Kepribadian *Hardiness*

Menurut Kobasa(1982) menyebutkan beberapa manfaat memiliki *hardiness*,bahwa kepribadian *hardiness* dalam diri seseorang individu berfungsi sebagai:

- a. Memudahkan individu dalam beradaptasi. Individu yang memiliki *hardiness* cenderung melibatkan diri dalam setiap situasi yang terjadi. Hal

ini berasal dari aspek *commitment* dimana individu merasa bertanggung jawab akan peristiwa yang terjadi sehingga lebih memilih melibatkan diri daripada menghindarinya.

- b. Individu lebih tahan terhadap stres. Individu dengan *hardiness* memiliki ketahanan yang tinggi terhadap stres, sehingga tidak mudah putus asa meskipun dalam kondisi sulit.
- c. Mampu menetralkan stres. Individu dengan *hardiness* memandang setiap kesulitan dan tekanan bukanlah sebuah penghambat, namun menjadi suatu tantangan yang bernilai positif sehingga tidak menurunkan kondisi fisik.
- d. Meningkatkan ketahanan. Individu yang memiliki *hardiness* akan lebih stabil karena mampu melihat peluang dan mengubah situasi yang menekan menjadi sesuatu yang menyenangkan.
- e. Melatih individu agar tetap berpikir positif dalam mengambil keputusan.

2. 2. Guru

2. 2. 1. Definisi Guru dan guru honorer

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Djamarah (2010) Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas.

Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Guru adalah seorang pendidik yang profesional, dan merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Nawawi (dalam Triono,2019). Dengan keilmuan yang dimilikinya menjadikan anak didik generasi yang cerdas.

Guru honorer merupakan guru yang memiliki hak untuk memperoleh honorarium, baik perbulan maupun per triwulan, mendapatkan perlindungan hukum dan cuti berdasarkan peraturan pemerintah yang tertuang dalam undang-undang ketenagakerjaan Mulyasa (dalam Ghaybiyyah, 2021).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas Permadi (dalam Sutikno 2018).

2. 2.2. Peran dan Tugas Guru.

Menurut Djamarah (2010) ada peranan guru yang diperlukan sebagai pendidik yaitu:

1. Sebagai korektor,guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk. Sebagai korektor menilai dan mengkoreksi semua sikap,tingkah laku,dan perbuatan anak didik,koreksi yang dilakukan disekolah dan diluar sekolah.
2. Sebagai inspirator,guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.
4. Sebagai organisator, memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik.

Djamarah (2010) merumuskan bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR Nomor II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.
8. Guru sebagai administrator dan manajer.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).

12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

2.2.3. Tanggung Jawab Guru

Menurut Djamarah (2010) guru memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar dapat mengetahui susila, asusila, bermoral dan amoral. Pendidikan itu tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Menurut Djamarah (2010) sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat ialah:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang timbul.
- d. Menghargai orang lain termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal) dan
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu oleh Shoobihah, Farida, dan Yudha (2021) dengan judul “*Profil Kepribadian Hardiness Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung*”. Hasil dari penelitian ini bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki kepribadian *hardiness* yang ditandai dengan memilih bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling karena untuk menyalurkan ilmu yang telah

ditempuh dari pendidikan sarjana, untuk membantu individu khususnya peserta didik yang tentunya membutuhkan bantuan dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Subjek pun merasa kehidupannya lebih bermakna saat menjadi guru bimbingan dan konseling dikarenakan adanya rasa suka dan bahagia muncul ketika berhasil membantu para peserta didik untuk bisa menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki komitmen untuk menjalani pekerjaannya tersebut.

Hasil penelitian terdahulu oleh Fitriana, Zakaria, dan Anggraini.(2019) dengan judul "*Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Honor Dalam Proses Pengajaran Pada Smp Negeri 8 Banda Aceh.*" Hasil dari penelitian ini Guru honor mengalami kendala dalam penguasaan materi, maka usahanya belajar terlebih dahulu melalui membaca buku dan membaca lewat internet. Guru honor mengalami kesulitan dalam mengatasi siswa yang memiliki tingkah laku yang berbeda-beda maka usaha yang dilakukan saat mengajar yaitu dengan mengatur posisi duduk siswa secara homogen. Saat ini masih terdapat bahwa guru honor mengajar masih mengalami kendala dengan sarana yang kurang memadai maka usaha yang dilakukan menggantikan dengan alat-alat yang lain tetapi praktik tetap dijalankan.

Guru honor juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa karena faktor dari bahasa yang digunakan siswa di sekolah. Usaha yang dilakukan terhadap siswa yaitu dengan mengajak siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia di lingkungan sekolah.

Penelitian ini sebagai penelitian pendukung dari Amelasasih (2021) yang berjudul “ *Resiliensi Pada Guru Honorer*”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan Subjek HE mempunyai dimensi resiliensi berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, casual analysis, empati, self efficacy dan reaching out. HE menunjukkan dimensi regulasi emosi dengan tetap tenang dengan kondisi yang menekannya. Subjek HE melakukan kegiatan yang disukai yaitu mengikuti touring untuk menghilangkan keadaan yang menekan.

Dimensi pengendalian impuls juga terdapat pada subjek HE yaitu terlihat ketika subjek HE mencoba mencari pekerjaan selain bidang pendidikan. Namun, HE merasa tidak cocok dengan pekerjaan barunya, sehingga HE menekuni pekerjaan sebagai guru honorer tersebut. Hal lain yang dapat menentukan resiliensi pada HE adalah optimisme. Subjek HE percaya bahwa segala bentuk usaha yang sudah dikerjakan dan diusahakan selama ini pasti akan mendapat hasil. Dimensi optimisme juga dimiliki oleh subjek HE yang dilihat dari prinsip hidupnya. HE mempunyai prinsip bahwa segala sesuatu hal yang diinginkan tidak langsung terpenuhi seketika. Menurutnya keinginan tersebut dapat diperoleh pada waktu yang tepat sesuai dengan ketentuan Allah.

Hasil penelitian terdahulu dari Febriana, Nurkamto, Rochsantiningsih, dan Muhtia (2018) dengan judul “*Teaching in Rural Indonesian Schools: Teachers’ Challenges*”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa guru SM-3T yang pernah mengajar di sekolah pedesaan Indonesia telah mengalami beberapa tantangan dalam menangani infrastruktur, sumber belajar, bahasa penghalang, pola pikir orang tua, kekurangan guru, kompetensi siswa, dan pola pikir siswa.

dari tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sekolah pedesaan Indonesia masih jauh dari memadai karena sekolah masih menghadapi banyak kendala dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pedesaan Sekolah-sekolah di Indonesia masih harus menempuh perjalanan jauh untuk dapat memenuhi harapan pendidikan nasional karena mereka masih berusaha memecahkan masalah yang dihadapi guru. Namun, para guru yang bersedia membuat kemajuan di sekolah pedesaan Indonesia dapat membuat perbedaan dalam memecahkan tantangan. Lebih-lebih lagi, tantangan tersebut dapat dimanfaatkan oleh para guru, seperti guru SM-3T, untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai mereka bisa mengalami kondisi di sekolah pedesaan Indonesia yang berbeda dengan kondisi di sekolah perkotaan. Guru SM-3T berkomitmen untuk tetap bertahan dan melakukan perubahan agar siswa yang ada di pedesaan dapat menerima mengenyam ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian terdahulu Natalia . Kalinina, . Solovyova, dkk., (2020) dengan judul “*A phenomenon of hardiness as an integral feature of teacher potential*” Topikalitas dari penelitian ini bahwa dalam proses sosialisasi dan pengembangan pribadi, setiap orang menghadapi kebutuhan untuk mengatasi kesulitan hidup tertentu: krisis psikologis, situasi stres, efek faktor negatif sosial eksternal, dan banyak lainnya. Selain itu, karena ciri-ciri khusus dari proses psikis, seorang individu selalu berusaha untuk mengatasi kesulitan dengan cara yang paling efektif dan paling tidak memberatkan.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua kelompok: kelompok pertama adalah "*Hardy*" - 58,6% dari total jumlah sampel, kelompok kedua "*not hardy*" -

41,4%. Nilai rata-rata ketangguhan dalam sampel pada kelompok pertama adalah 96,73 (tingkat ketangguhan di atas rata-rata), dan pada kelompok kedua adalah 71,5 (tingkat ketangguhan rendah), yang menegaskan kebenaran distribusi kelompok. Pada tahap kedua, subskala berikut dianalisis: internalitas umum (Ig), kontrol dalam situasi pencapaian (Ia), dalam situasi kegagalan (If), di bidang produksi (Ip), interpersonal (Ip) dan hubungan keluarga (Ifam), di bidang kesehatan (Ih), total skor setara. kelompok "*hardy*" nilai rata-rata skor total pada sampel lebih tinggi (35,85) dibandingkan nilai rata-rata sampel pada kelompok "*not hardy*" (27,6).

Selisih rata-rata sampel dari dua kelompok sampel adalah 4,25. kelompok "*hardy*" nilai rata-rata skor total pada sampel lebih tinggi (35,85) dibandingkan nilai rata-rata sampel pada kelompok "*not hardy*" (27,6). Selisih rata-rata sampel dari dua kelompok sampel adalah 4,25. Dengan demikian, kesimpulannya bahwa "*hardy*" memiliki tingkat kontrol subjektif di atas rata-rata. Mereka memiliki tingkat tanggung jawab dan kontrol yang tinggi baik untuk tindakan dan perbuatan mereka sendiri, dan untuk tindakan orang-orang yang bergantung pada mereka. "*not hardy*" memiliki tingkat perkembangan kontrol subjektif rata-rata.

Membuat analisis komparatif LSC dari dua kelompok sampel sesuai dengan indikator subskala di atas, yang membantu mengidentifikasi perbedaan yang signifikan antara kelompok "*Hardy*" dan "*not hardy*". Jadi, sebagai hasil dari analisis komparatif LSC dua kelompok, menemukan bahwa kedua

kelompok responden memiliki rata-rata sampel yang sama dalam subskala internalitas umum (Ig) 1,4.

Indikator ini menunjukkan bahwa kelompok sampel responden pertama dan kedua termasuk dalam kelompok internal, serta menjalankan kontrol internal atas situasi kehidupan ini berarti bahwa kedua kelompok bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka, menjelaskannya melalui perilaku, karakter, kemampuan mereka. Subskala lainnya (Ia, If, Ip, Ip, Ifam, Ts) jelas menunjukkan perbedaan dengan poin yang berlaku pada kelompok “*hardy*”respondendibandingkan dengan kelompok kedua “*not hardy*”. Oleh karena itu, responden dari kelompok sampel pertama (*hardy*) memiliki tingkat kontrol subjektif yang tinggi dalam kaitannya dengan keberhasilan dan pencapaian mereka (Ia), terhadap peristiwa dan situasi negatif (If), terhadap bidang kegiatan produksi (Ip), untuk hubungan interpersonal informal, untuk kesehatan mereka (Ih), serta menganggap diri mereka bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga mereka.

Hasil penelitian terdahulu dari Azeem (2010) dengan judul “*Personality hardiness, job involvement and job burnout among teachers*”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru universitas memiliki tingkat burnout yang lebih rendah. Mereka memiliki perasaan kelelahan emosional dan depersonalisasi yang rendah dan perasaan pencapaian pribadi yang tinggi, yang mencerminkan kelelahan yang rendah di dalam diri mereka, mereka memiliki perasaan yang lebih kuat untuk mampu mencapai tujuan mereka dan oleh karena itu, tidak menjadi terlalu depersonalisasi dan kelelahan secara emosional.

Guru-guru tersebut memiliki *burnout* yang lebih rendah karena kemampuannya dalam menangani berbagai masalah siswa dan jenis masalah lainnya secara efektif dan efisien karena perasaan ini, mereka tidak merasa buruk tentang diri mereka sendiri, orang lain dan pekerjaan mereka. Dengan demikian perasaan kompetensi dan harga diri yang tinggi memungkinkan mereka untuk melawan burnout. Dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa kepribadian tahan banting berhubungan negatif dengan kelelahan kerja.

Guru-guru ini merasa bahwa perilaku dan tindakan berada dalam kendali mereka dan percaya bahwa peristiwa yang berubah adalah hasil alami dari tindakan mereka dan perilaku. Analisis regresi berganda bertahap merangkum bahwa komitmen dan kepribadian tahan banting total adalah prediktor signifikan dari kelelahan kerja di antara guru universitas.

Hasil penelitian terdahulu dari Nayci (2021) dengan judul "*Examination of professional commitment levels of primary and secondary school teachers during Covid-19 pandemic period*". Temuan penelitian ini yakni mengkaji dan menganalisis komitmen profesional guru SD dan SMP selama masa wabah Covid-19 ini, ditemukan bahwa komitmen profesional guru secara umum berada pada level tinggi; disimpulkan bahwa guru perempuan memiliki tingkat komitmen profesional yang lebih tinggi daripada guru laki-laki dan tingkat profesional guru dengan pendidikan S2 secara signifikan lebih tinggi daripada tingkat komitmen profesional guru dengan pendidikan S1. Selama pandemi Covid-19, dapat dikatakan bahwa guru mengalami kesulitan yang signifikan dalam beradaptasi dengan pengajaran online dan menjaga komunikasi dengan siswa dan mendukung

pembelajaran serta pengembangan siswa. Ketika hasil yang diperoleh dalam konteks ini dinilai; terlihat bahwa tingkat komitmen profesional guru berada pada tingkat yang baik meskipun semua negativitas dialami dalam proses yang luar biasa seperti epidemi. Penelitian ini dapat mendukung dan membimbing dalam hal keputusan yang berorientasi pada guru, perasaan dan pemikiran guru selama proses epidemi Covid-19, serta mengenai komitmen profesional tingkat tinggi dalam konteks keinginan, semangat, dan motivasi profesional mereka.

2. 4. Perspektif Teoritis

Kepribadian *hardiness* merupakan serangkaian sifat yang memiliki fungsi sebagai sumber perlawanan, saat individu menemui suatu masalah. Individu dengan kepribadian *hardiness* percaya, bahwa semua masalah yang dihadapi, termasuk segala masalah dan beban kerja yang ada sebagai sesuatu yang tidak mungkin dihindari sehingga mereka dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah, menurut Kobasa (1982) *Hardiness* dapat membantu individu untuk dapat melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan, baik dalam keadaan stres maupun tidak.

Menurut Kobasa (1982) *commitment dan challenge* guru sebagai individu yang memiliki kontrol akan mampu secara mandiri dalam memilih cara untuk mengatasi stresnya dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswanya, mereka akan berkomitmen secara mendalam terhadap pekerjaan yang mereka senangi dan memandang suatu perubahan sebagai suatu tantangan yang positif atau kesempatan untuk menuju suatu perkembangan dan pertumbuhan.

TELAAH LITERATUR

No	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap / Masalah	Topik / Fokus / Tujuan Penelitian	Konsep / Theoretical Framework	Variabel	Metode (Teknik Analisis, Alat Ukur Yang Digunakan, dll)	Setting / Konteks / Sample	Temuan	Keterbatasan & Saran Untuk Penelitian Selanjutnya
1	Satriyo Dwi Atmoko dan Anita Listiara	<i>The Relationship Between Resilience With Continuance Commitment Of Honorer Teacherin Uptd Pendidikan Kecamatan Bayumanik Semarang</i>	guru honorer yang belum diangkat menjadi CPNS memiliki permasalahan gaji yang hanya sesuai dengan kemampuan sekolah tempat mereka mengajar oleh karena itu guru honorer berjuang untuk dapat diangkat menjadi CPNS dan memperoleh hak sebagai pegawai negeri sipil seperti gaji pokok tunjangan keluarga, dan tunjangan pensiun. berdasarkan fenomena tersebut peneliti menduga bahwa guru	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan komitmen kontinuan pada guru honorer, serta untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif dari resistensi terhadap komitmen kontinuan pada guru honorer di UPTD Kecamatan Banyumanik	menurut Aamodt (2010,h.367) komitmen organisasi dipengaruhi oleh faktor faktor antara lain predisposisi individu, kepuasan kerja, harapan dalam bekerja, kecocokan organisasi, persepsi ketertarikan, Rekan kerja dan pekerjaan itu sendiri. salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi adalah predisposisi individu. Aamodt (2010,h 367) Menyatakan bahwa kemampuan untuk	1. variabel kriterium : komitmen kontinuan. 2. variabel prediktor : Resiliensi.	metode analisis statistik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. analisis regresi sederhana digunakan untuk mengadakan peramalan atau prediksi besarnya variasi yang terjadi pada variabel kriterium berdasarkan variabel prediktor, menentukan bentuk hubungan antara variabel prediktor dengan variabel kriterium, serta mengarahkan dan	populasi penelitian dalam penelitian ini adalah guru honorer sekolah dasar negeri di UPTD Kecamatan Banyumanik Semarang dengan karakteristik : usia pegawai minimal 25 tahun, usia maksimal guru honorer adalah 44 tahun, masa kerja minimal 2 tahun	temuan ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen kontinuant pada guru honorer di UPTD pendidikan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang adalah resiliensi, dengan sumbangan efektif sebesar 18,7% kemudian komitmen organisasi	Pada penelitian ini keterbatasannya yaitu sampel tidak diketahui hanya populasi saja yang diberitahu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan komponen komitmen kontinuan yang telah sering digunakan dalam penelitian seperti yang diungkapkan oleh Meyer dkk (2002,h.41) yaitu merasakan pengorbanan, ketiadaan pilihan

			<p>honorar memiliki komitmen kontinuan Untuk terus bekerja karena membutuhkan keuntungan seperti tunjangan dan gaji. dalam masa Penantian untuk diangkat menjadi CPNS, guru honorar memiliki ketidakmungkinan mencari pilihan pekerjaan lain karena Sisi pengabdian dan pengorbanan yang telah dilakukan serta Disamping itu untuk menghindari kerugian.</p>	<p>Kota Semarang.</p>	<p>dapat mengevaluasi diri dan keadaan lingkungan kerja merupakan salah satu predisposisi individu yang dapat mempengaruhi komitmen organisasi.</p>		<p>besarnya koefisien korelasi antara variabel prediktor dengan variabel kriterium (Winarsunu,2002, h.183).Skala komitmen kontinuan disusun berdasarkan komponen komitmen kontinuan yaitu merasa harus bertahan dalam organisasi karena membutuhkan keuntungan dan gaji yang lebih tinggi tidak bisa menemukan pekerjaan lain. skala resiliensi disusun berdasarkan komponen resiliensi yaitu sense of self kemampuan interpersonal</p>	<p>dimungkinkan karena faktor-faktor lain yang berpengaruh lebih besar yaitu 81,3% antara lain dikarenakan oleh predisposisi individu kepuasan hidup, harapan dalam bekerja, kecocokan organisasi, persepsi ketertarikan, rekan kerja dan pekerjaan itu sendiri.</p>	<p>kerja lain. peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan dimensi lain dari komitmen organisasi selain komitmen kontinuan, yaitu komitmen afektif dan komitmen normatif.</p>
--	--	--	--	-----------------------	---	--	---	--	--

							keahlian coping			
2	Nia Wahdaniyah dan Miftahuddin	<i>Pengaruh Hardiness, Beban Kerja, Dan Faktor Demografi Terhadap Stres Kerja Guru</i>	Profesi guru adalah pekerjaan paling menantang, karena menghadapi banyak orang dengan kepribadian yang berbeda. Ravichandran dan Rajendran (2007) mengatakan bahwa pekerjaan guru dianggap sebagai salah satu profesi paling menegangkan yang dapat menyebabkan stres yang berkaitan dengan pekerjaannya, yaitu disebut sebagai stres kerja. Ambarsari (2013) menyatakan bahwa tenaga pendidik atau guru yang mengajar di sekolah dengan waktu kerja pagi sampai siang hari sering kali	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sifat hardiness (komitmen, kontrol, dan tantangan), beban kerja (beban kerja fisik dan beban kerja mental), dan faktor demografi (jenis kelamin, masa kerja, usia, dan status kepegawaian) pada stres kerja guru	Menurut Khilmiyah (2012), terdapat dua bentuk stres kerja yang dialami guru, yaitu stres fisik dan stres psikis. Stres kerja fisik contohnya yaitu mudah lelah, pusing, sakit perut, dan administrasi yang menumpuk. Sedangkan stres psikis contohnya yaitu kesal, bingung, dan mudah marah. Bachroni & Asnawi (1999) mengatakan bahwa jika hal-hal seperti itu terjadi, tentunya akan memengaruhi kinerja (Bachroni & Asnawi, 1999). Selain itu, stres yang tidak diatasi dengan baik akan berakibat pula pada ketidakmampuan	Variabel bebas : Pengaruh Hardiness, Beban Kerja, Dan Faktor Demografi Variabel terikat :Stres Kerja Guru	Instrumen penelitian Terdapat tiga alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu: 1. Stres Kerja Untuk mengukur stres kerja yang terdiri dari dua dimensi berupatime stress dan anxiety, peneliti menggunakan skala Job Stress Scale (JSS) oleh Parker & DeCotiis (1983). Alat ukur ini berjumlah 15 item. 2. Hardiness Hardiness yang terdiri dari tiga dimensi berupa komitmen, kontrol, dan tantangan diukur	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 217 guru SMA di Tangerang Selatan. Usia terbagi atas tiga kategori yakni 20 – 39 tahun, 41 – 60 tahun, dan > 60 tahun. Masa kerja berkisar antara 1 sampai 40 tahun.	merasakan stres kerja. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah dimensi komitmen yang dinyatakan memiliki pengaruh terhadap stres kerja justru memiliki hasil yang rendah dengan perolehan sebesar 60.4%. Hal ini berarti meskipun komitmen berpengaruh signifikan terhadap stres kerja, namun ternyata tidak banyak guru SMA di Tangerang Selatan, yang	Keterbatasan serta kelemahan tersebut ialah seperti 1) kondisi dan situasi saat pengisian skala yang tidak dapat dikontrol oleh penulis sehingga mungkin tidak kondusif, 2) responden yang kurang serius dalam proses pengisian skala sehingga respon menjadi tidak berpola, serta 3) kemungkinan tidak semua item dapat dipahami dengan baik oleh responden. Selain itu, jumlah subjek yang belum teramat mewakili untuk populasi guru SMA di Tangerang Selatan juga

			<p>mengeluh cepat lelah dan bosan. Guru mendapat tuntutan kinerja yang tinggi dan tanggung jawab yang besar dengan ekspektasi yang luar biasa dari orang tua siswa. Kondisi seperti inilah yang kemudian menyebabkan para guru mudah mengalami stres. Parker dan DeCotiis (1983) menjelaskan bahwa stres kerja adalah kesadaran individu atau perasaan disfungsi pribadi sebagai akibat dari kondisi yang dirasakan atau kejadian di tempat kerja.</p>		<p>individu untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun di luar pekerjaan (Rahmawati, 2009). Penyebab stres kerja sangat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan stres kerja. Adapun faktor yang memengaruhi stres kerja tersebut yaitu terdiri atas faktor internal, faktor eksternal, dan faktor demografi. Faktor internal meliputi hardiness, kepuasan kerja, dan</p>		<p>menggunakan skala dari Hystad et. al. (2010), yaitu Dispositional Resilience Scale 15 Revisy (DRS 15-R). Alat ukur ini berjumlah 15 item dengan masing-masing dimensi terdiri atas lima pernyataan favorable dan unfavorable. 3. Beban Kerja Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala Prijayanti (2015) yang mengacu pada teori Hart & Staveland (1988) untuk mengukur hardiness yang terdiri dari dua dimensi, yaitu beban kerja fisik dan beban kerja</p>		<p>memiliki komitmen tinggi dalam pekerjaannya. Selanjutnya adalah tantangan, dimana tantangan juga memiliki pengaruh terhadap stres kerja juga memiliki skor yang rendah dengan perolehan 55.8%. Hal ini berarti meskipun tantangan berpengaruh terhadap stres kerja untuk guru SMA di Tangerang Selatan, ternyata tidak banyak guru yang menganggap</p>	<p>menjadi keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	---

					<p>kejenuhan (Wallnas & Jendle, 2017; Syah & Endang, 2016; Putranto, 2013). Faktor eksternal meliputi beban kerja, dukungan sosial, dan perubahan kebijakan pemerintah (Rizki, Hamid, & Mayowan, 2016; Setiawan & Darminto, 2013; Kyriacou & Chien, 2004). Faktor demografi meliputi jenis kelamin, masa kerja, usia, dan status kepegawaian (Wallnas & Jendle, 2017; Robbin & Judge, 2008; Sadeghi & Sa'adatpourvahid, 2016; Dwijayanti, 2008). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih hardiness, beban</p>	<p>mental. Alat ukur ini berjumlah 24 item dengan pernyataan favorable dan unfavorable</p>	<p>perubahan sebagai tantangan. Selanjutnya megacu kepada wawancara guru yang mengatakan bahwa beban kerja bertambah setelah adanya perubahan kurikulum justru berbanding terbalik dengan 126 responden (58.3%) dari 217 responden (100%) yang menganggap beban kerja mental yang diterima dalam pekerjaannya adalah rendah, sedangkan 173 responden</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

					kerja, dan faktor demografi (jenis kelamin, masa kerja, usia, dan status kepegawaian) sebagai variabel yang akan diteliti.				(79.9%) menyatakan beban kerja fisik menjadi seorang guru adalah tinggi. Hal ini tentu menjadi menarik karena beban kerja fisik yang dirasakan lebih tinggi dibanding dengan beban kerja mental.	
3	Ifa Sintiyah dan Ririn Dewanti (2021)	<i>Hardiness Of Paud Teachers (Study Of Paud Teachers In Himpaudi Kecamatan Candi)</i>	ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban guru PAUD di HIMPAUDI Candi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran hardiness pada guru PAUD di Kecamatan Candi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hardiness pada guru paud di	Menurut Mitchell guru yang memiliki keterikatan untuk mengembangkan diri dalam pelatihan akan semangat dan mampu meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Hardiness merupakan	Variabel bebas : Hardiness variabel terikat : Of Paud Teachers	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif pada guru PAUD di HIMPAUDI Kecamatan Candi dengan variabel yaitu hardiness. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability	Sampel 100 guru paud di HIMPAUDI Kecamatan Candi. Teknik pengumpulan data menggunakan Skala Psikologi. Instrumen penelitian	Hasil penelitian pada guru PAUD di HIMPAUDI Kecamatan Candi memiliki presentase pada aspek komitmen sebesar 34% yang berarti banyak diantara guru PAUD di	Saran untuk penelitian selanjutnya mengukur hardiness guru SD dikarenakan pembaca juga perlu mengetahui tingkat hardiness pada guru SD.

				Kecamatan Candi..	<p>karakteristik kepribadian yang mampu menerima tantangan secara positif. Individu tersebut dapat beraktifitas dengan semangat dan menikmati (commitment), beraktifitas karena pilihan (control), dan stimulus tantangan (challenge)</p>		<p>sampling dengan teknik simple random sampling. menggunakan Skala DRS (Dispositional Resilience Scale) II untuk mengukur hardiness dan skala Multiple Choice Single Respon serta identitas responden untuk mengukur faktor-faktor hardiness. Reliabilitas skala 0,844 dan validitas skala >0,30. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi dengan bantuan program SPSS 20.0 dan MS Excel 2019</p>		<p>Kecamatan Candi yang cenderung tidak sepenuhnya melibatkan diri pada pekerjaan yang dihadapi di PAUD dan pada suatu kondisi tertentu yang cukup menimbulkan stress, dapat menarik diri dari pekerjaan tersebut . Aspek kontrol dengan presentase 34% yang berarti banyak diantara guru PAUD di Kecamatan Candi belum sepenuhnya dapat mengelola diri apabila</p>	
--	--	--	--	-------------------	---	--	--	--	---	--

									<p>dihadapkan dalam kesulitan pada pekerjaannya di PAUD sehingga belum optimal dalam membuat solusi yang tepat atas kesulitan yang dihadapi. Aspek tantangan dengan presentase 33% yang berarti banyak diantara guru PAUD di Kecamatan Candi yang belum memiliki kemampuan untuk memandang suatu permasalahan dalam</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									<p>pekerjaan di PAUD sebagai kesempatan untuk tumbuh dan mengembangkan diri dan mengakibatkan kurangnya profesionalitas dalam bekerja. Faktor yang paling berpengaruh pada Hardiness guru PAUD yaitu faktor disposisional dengan persentase 58%. faktor disposisional yang berarti bahwa banyak diantara guru PAUD di Kecamatan Candi yang memiliki kepercayaan</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									<p>diri yang tinggi atas apa yang dimiliki dalam upaya membentuk kepribadian yang tahan banting (<i>Hardy Personality</i>). Mereka mengetahui apa yang dimiliki dan dapat mengembangkan potensi tersebut menjadi lebih baik lagi. Mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam lingkup pekerjaan di PAUD. Lingkungan keluarga juga dibutuhkan untuk</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									<p>penguatan, dan dukungan sosial juga dibutuhkan meskipun tidak terlalu signifikan. Hardiness pada guru PAUD di HIMPAUDI Kecamatan Candi dipengaruhi oleh guru pada rentang usia 20-40 tahun, guru pada rentang masa kerja 5-20 tahun, guru yang berpendidikan S1 PAUD dan S1 Non PAUD serta guru yang memiliki gaji lebih dari 300.000</p>	
4	Syed Mohammad Azeem	<i>Personality hardiness, job</i>	Sindrom burnout terjadi sebagai	Investigasi telah dilakukan	Selama beberapa tahun terakhir,	Variabel bebas :	Alat yang digunakan	Sampel dipilih secara	Temuan penelitian	Saran untuk penelitian

		<i>involvement and job burnout among teachers</i>	respons terhadap stres berkepanjangan di tempat kerja. Kelelahan umum terjadi di antara mereka yang tidak mampu mengatasi tuntutan dan tekanan ekstensif pada energi, waktu, dan sumber daya mereka dan mereka yang membutuhkan kontak yang sering dengan orang-orang. Istilah "burnout" berasal selama tahun 1960-an sebagai deskripsi efek penyalahgunaan narkoba pada individu (Golembiewski, 1993). Namun, itu tidak memiliki kejelasan definisi sampai pengembangan instrumen yang	untuk mengeksplorasi hubungan antara kepribadian tahan banting dan kelelahan di antara guru di tingkat sekolah, profesional perawatan kesehatan, manajer perusahaan dan sebagainya tetapi hanya ada sedikit penelitian yang dilakukan pada guru universitas. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efek dari kepribadian tahan banting dan keterlibatan	beberapa variabel kepribadian telah menarik perhatian peneliti dalam kaitannya dengan stres kerja dan kelelahan. Meskipun pengakuan umum bahwa faktor kepribadian memainkan peran penting dalam memediasi stres, faktor-faktor ini telah diabaikan di sebagian besar studi empiris tentang stres. Pengecualian penting adalah serangkaian penelitian yang dilakukan oleh Kobasa (1979; 1982a,). Kobasa dkk. (1982) mengeksplorasi konsep "ketahanan kepribadian" sebagai sumber	Personality hardiness, job involvement and job burnout Variabel terikat : among teachers	Ketahanan Versi singkat dari skala tahan banting yang dikembangkan oleh Kobasa dan Maddi (1982) digunakan untuk menilai tingkat hardiness subjek. Skala ini berisi 12, 16 dan 8 item untuk mengukur komitmen, kontrol dan tantangan, masing-masing. Kobasa dan Maddi menyatakan bahwa skala tersebut memiliki korelasi sebesar 0,89 dengan skala penuh dan menunjukkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,86. Hull dkk. (1987) juga	acak dari salah satu universitas pusat di India. Ini terdiri dari 300 guru dari fakultas yang berbeda dari Universitas.	menunjukkan bahwa guru universitas memiliki tingkat burnout yang lebih rendah. Mereka memiliki perasaan kelelahan emosional dan depersonalisasi yang rendah dan perasaan pencapaian pribadi yang tinggi, yang mencerminkan kelelahan yang rendah di dalam diri mereka. Mereka memiliki perasaan yang lebih kuat untuk mampu mencapai tujuan mereka dan oleh	selanjutnya melakukan penelitian kepada guru SMP mengenai burnout.
--	--	---	---	--	---	---	--	---	---	--

			<p>diterima secara luas untuk pengukurannya, inventaris burnout Maslach. Maslach dan Jackson (1981) mendefinisikan burnout sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi dan hilangnya rasa pencapaian pribadi. Demikian pula ada beragam bukti dari para sarjana tentang terjadinya burnout. Misalnya, Maslach dan Leiter (1999) menunjukkan bahwa burnout terjadi ketika beban kerja dikombinasikan dengan kurangnya kontrol pribadi, penghargaan yang tidak mencukupi, tidak adanya</p>	<p>kerja pada kelelahan kerja di kalangan guru universitas.</p>	<p>daya resistensi yang menengahi konsekuensi negatif dari stres tingkat tinggi. Konsep tahan banting berfokus pada orang yang tetap relatif sehat setelah mengalami sejumlah besar peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Kobasa berpendapat bahwa orang yang mengalami stres tingkat tinggi tanpa jatuh sakit memiliki struktur kepribadian yang membedakannya dengan orang yang sakit karena stres. Perbedaan kepribadian ini paling baik dicirikan dengan istilah “tahan banting”. Hardiness</p>		<p>melaporkan korelasi 0,76 antara 36 item yang direvisi menggunakan hardiness skala dan bentuk aslinya. Keterlibatan kerja Keterlibatan pekerjaan subjek dinilai dengan bantuan Adaptasi India dari skala Lodahl dan Kejner (1965). Keandalannya co-efisien (Split half) dilaporkan menjadi 0,76. Ini adalah 20 item 5-skala penilaian poin. Item sampel termasuk “Saya akan tetap lembur untuk menyelesaikan pekerjaan bahkan jika saya tidak dibayar untuk</p>		<p>karena itu, tidak menjadi terlalu depersonalisasi dan kelelahan secara emosional. Dapat dikatakan bahwa guru-guru tersebut memiliki burnout yang lebih rendah karena kemampuannya dalam menangani berbagai masalah siswa dan jenis masalah lainnya secara efektif dan efisien. Karena perasaan ini, mereka tidak merasa buruk tentang diri mereka sendiri, orang</p>	
--	--	--	--	---	---	--	---	--	---	--

			<p>keadilan, kerusakan komunitas kerja, atau nilai-nilai yang bertentangan. Lee dan Ashforth (1996) mengidentifikasi beban kerja dan tekanan waktu sebagai anteseden dari burnout.</p>		<p>mencerminkan respon individu terhadap peristiwa kehidupan baik secara pribadi maupun profesional (Kobasa, 1979). Tiga faktor, komitmen, kontrol dan tantangan mengukur ketahanan (Kobasa et al., 1982). Komitmen mencerminkan dedikasi untuk diri sendiri dan pekerjaan seseorang. Kontrol adalah sejauh mana seorang individu mempengaruhi peristiwa kehidupan untuk memastikan hasil tertentu. Tantangan mengacu pada peristiwa kehidupan dan respons seseorang terhadap peristiwa</p>		<p>itu”, dan “Saya hidup, makan, dan bernafas</p>		<p>lain dan pekerjaan mereka. Dengan demikian perasaan kompetensi dan harga diri yang tinggi memungkinkan mereka untuk melawan burnout. Dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa kepribadian tahan banting berhubungan negatif dengan kelelahan kerja. Guru-guru ini merasa bahwa perilaku dan tindakan berada dalam kendali</p>
--	--	--	--	--	---	--	---	--	--

					tersebut. Perorangan yang tangguh menghadapi berbagai stresor, baik pribadi misalnya siklus hidup, keluarga dan profesional misalnya peran dan hubungan pekerjaan, lebih baik daripada individu yang tidak tangguh (Simoni dan Paterson, 1997). Rush dkk. (1995) menemukan hubungan negatif antara sifat tahan banting dan penyakit yang dilaporkan sendiri sebagai akibat dari stres atau kelelahan.				mereka dan percaya bahwa peristiwa yang berubah adalah hasil alami dari tindakan mereka dan perilaku. Analisis regresi berganda bertahap merangkum bahwa komitmen dan kepribadian tahan banting total adalah prediktor signifikan dari kelelahan kerja di antara guru universitas.	
5.	Natalia V. Kalinina, Alla V. Solovyova, Tatyana A.	<i>Aphenomenon of hardiness as an integral</i>	Masalah ditentukan oleh fakta bahwa dalam proses sosialisasi dan pengembangan	Untuk hasil diagnosis komprehensif tentang tingkat perkembangan	Dari sudut pandang D.A. Leontiev (1977) D.A. Leontiev dan E.I. Rasskazova,	Variabel bebas : <i>Aphenomenon of</i>	Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, sejumlah metode penelitian	Sampel penelitian diwakili oleh 500 mahasiswa	Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua kelompok:	Saran untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian

Popova, Irina D. Levina, Larisa N. Gorbunova, Sergey B. Ignatov, (2020)	<i>feature of teacher potential</i>	pribadi, setiap orang menghadapi kebutuhan untuk mengatasi kesulitan hidup tertentu: krisis psikologis, situasi stres, efek faktor negatif sosial eksternal, dan banyak lainnya.	tahan banting seseorang dan tahan banting dalam situasi kehidupan yang berbeda; fitur khusus dari kontrol subjektif, bidang motivasi dan kebutuhan, nilai dan makna kepribadian individu dan hubungannya dengan tingkat perkembangan tahan banting.	(2006), potensi guru merupakan karakteristik integral dalam mengevaluasi tingkat kematangan pribadi, yang mengukur kemampuan seseorang untuk mengatasi keadaan tertentu dan yang dinyatakan dalam karakteristik hardiness pribadi. Ketangguhan sebagai kemampuan seseorang untuk kembali ke keadaan normal setelah berbagai guncangan bukanlah kualitas yang tetap, tetapi proses dinamis yang bertindak secara berbeda pada berbagai tahap kehidupan seseorang	<i>hardiness as an integral feature</i> Variabel teikat : <i>of teacher potential</i>	digunakan: studi dan analisis teoritis literatur psikologis, percakapan, pengujian, generalisasi, metode pengolahan data eksperimental. Landasan metodologis penelitian ini adalah posisi teoritis dalam psikologi tentang hardiness dan strategi koping perilaku seseorang dalam situasi kehidupan yang sulit (menggabungkan perilaku manusia dengan situasi kehidupan yang sulit).	dari The Kosygin State University of Russia, Sechenov First Moscow State Medical University, Psychological Institute of Russian Academy of Education, Institute of Culture and Art and Moscow Economic Institute. Berusia 18-22 tahun (50% perempuan dan 50% laki-laki). Setiap peserta studi diminta untuk mengisi sejumlah tes untuk mengidentifikasi tingkat	kelompok pertama adalah " <i>Hardy</i> " - 58,6% dari total jumlah sampel, kelompok kedua " <i>not hardy</i> " - 41,4%. Nilai rata-rata ketangguhan dalam sampel pada kelompok pertama adalah 96,73 (tingkat ketangguhan di atas rata-rata), dan pada kelompok kedua adalah 71,5 (tingkat ketangguhan rendah), yang menegaskan kebenaran distribusi kelompok. Pada tahap kedua, subskala	kebeberapa universitas agar penelitian ini semakin sempurna.
---	-------------------------------------	--	---	---	--	--	---	--	--

					<p>(Burelomova, Gulina & Tikhomandritskaya, 2018).Rubinstein (1973), makna hidup adalah kemampuan menentukan dan mengatur diri sendiri bagi seseorang. Makna hidup merupakan struktur dasar pengaturan psikis jalan hidup seseorang dan membentuk orientasi makna dalam lintasan individu perkembangan jalan hidup orang tersebut. Hilangnya makna hidup menyebabkan perubahan fatal dan deformasi perkembangan pribadi.</p>			<p>ketabahan, manifestasi dari ketabahan dalam situasi kehidupan yang berbeda, serta bahantes yang ditujukan untuk mempelajari nilai-nilai dan lingkup motivasi seseorang.</p>	<p>berikut dianalisis: internalitas umum (Ig), kontrol dalam situasi pencapaian (Ia), dalam situasi kegagalan (If), di bidang produksi (Ip), interpersonal (Ip) dan hubungan keluarga (Ifam), di bidang kesehatan (Ih), total skor setara kelompok "hardy" nilai rata-rata skor total pada sampel lebih tinggi (35,85) dibandingkan nilai rata-rata sampel pada kelompok "not hardy" (27,6).</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									<p>Selisih rata-rata sampel dari dua kelompok sampel adalah 4,25. kelompok "<i>hardy</i>" nilai rata-rata skor total pada sampel lebih tinggi (35,85) dibandingkan nilai rata-rata sampel pada kelompok "<i>not hardy</i>" (27,6). Selisih rata-rata sampel dari dua kelompok sampel adalah 4,25. Dengan demikian, kesimpulannya bahwa "<i>hardy</i>" memiliki tingkat kontrol subjektif di atas rata-rata. Mereka memiliki</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									<p>tingkat tanggung jawab dan kontrol yang tinggi baik untuk tindakan dan perbuatan mereka sendiri, dan untuk tindakan orang-orang yang bergantung pada mereka. "not hardy" memiliki tingkat perkembangan kontrol subjektif rata-rata. Selanjutnya membuat analisis komparatif LSC dari dua kelompok sampel sesuai dengan indikator subskala di</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									<p>atas, yang membantu mengidentifikasi perbedaan yang signifikan antara kelompok "Hardy" dan "not hardy". Jadi, sebagai hasil dari analisis komparatif LSC dua kelompok, menemukan bahwa kedua kelompok responden memiliki rata-rata sampel yang sama dalam subskala internalitas umum (Ig) 1,4. Indikator ini menunjukkan bahwa kelompok</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									<p>sampel responden pertama dan kedua termasuk dalam kelompok internal, serta menjalankan kontrol internal atas situasi kehidupan ini berarti bahwa kedua kelompok bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka, menjelaskannya melalui perilaku, karakter, kemampuan mereka. Subskala lainnya (Ia, If, Ip, Ip, Ifam, Ts) jelas</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									menunjukkan perbedaan dengan poin yang berlaku pada kelompok “hardy” responden dibandingkan dengan kelompok kedua “not hardy”. Oleh karena itu, responden dari kelompok sampel pertama (<i>hardy</i>) memiliki tingkat kontrol subjektif yang tinggi dalam kaitannya dengan keberhasilan dan pencapaian mereka (Ia), terhadap peristiwa dan	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									situasi negatif (If), terhadap bidang kegiatan produksi (Ip), untuk hubungan interpersonal informal, untuk kesehatan mereka (Ih), serta menganggapdiri mereka bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga mereka.	
6.	Omer Nayci (2021)	<i>Examination of professional commitment levels of primary and secondary school teachers during Covid-</i>	Apakah tingkat komitmen profesional guru sekolah dasar dan menengah berbeda secara signifikan menurut status perkawinan?	Dengan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggali tingkat komitmen profesional guru SD dan	kerangka konseptual yang ditarik mengenai komitmen seorang guru untuk profesi atau karirnya umumnya terdiri dari desakan individu, sikap dan	Variabel bebas: <i>Examination of professional commitment levels of primary and secondary</i>	Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, “Skala Komitmen Profesi Guru” dan “Formulir Informasi Pribadi”	Sampel penelitian terdiri dari 341 guru yang bekerja di sekolah dasar dan menengah di pusat dan	Temuan penelitian ini yakni mengkaji dan menganalisis komitmen profesional guru SD dan SMP selama	Saran Studi dapat dilakukan mengenai hubungan antara karakteristik individu guru serta tingkat komitmen profesional

		<i>19 pandemic period</i>		SMP dalam proses Covid-19.	motivasi dalam proses. Komitmen guru untuk mengajar pekerjaan adalah jenis lain dari komitmen. Lodahl dan Kejner (1965) mendefinisikan komitmen terhadap profesi atau pekerjaan ini sebagai sejauh mana seorang individu secara psikologis diidentifikasi dengan pekerjaannya. Dalam konteks ini, Tyree (1996) mengkonseptualisasikan komitmen ini dalam konteks guru yang mengaitkan tujuannya sendiri dengan tujuan sekolah sebagai identifikasi guru dengan sekolah; partisipasi sebagai	<i>school</i> Variabel terikat: <i>teachers during Covid-19 pandemic period</i>	digunakan. Dalam menganalisis data penelitian ini; Uji Mann Whitney U, uji Kruskal Wallis H dan statistik deskriptif digunakan. Sesuai dengan temuan yang diperoleh dari penelitian; selama proses pandemi Covid-19, disimpulkan bahwa komitmen profesional guru sekolah dasar dan menengah tinggi; tingkat komitmen profesional berbeda secara signifikan menurut jenis kelamin dan status pendidikan dan tidak ada perbedaan yang signifikan menurut tingkat	desa di provinsi dan kabupaten di wilayah Tenggara pada periode musim gugur 2020-2021.	masa wabah Covid-19 ini, ditemukan bahwa komitmen profesional guru secara umum berada pada level tinggi; disimpulkan bahwa guru perempuan memiliki tingkat komitmen profesional yang lebih tinggi daripada guru laki-laki dan tingkat profesional guru dengan pendidikan S2 secara signifikan lebih tinggi daripada tingkat komitmen profesional	mereka, karakteristik dan keberhasilan peserta didik, sikap administrasi sekolah, lingkungan dan kondisi kerja, sikap orang tua dan tingkat komitmen profesional.
--	--	---------------------------	--	----------------------------	---	---	--	--	--	---

					keinginan guru untuk mencurahkan lebih banyak waktu untuk kegiatan sekolah di luar jam kerja wajib dan terakhir sebagai loyalitas yang dapat diidentifikasi sebagai kesediaan guru untuk tinggal di sekolah dan komitmen terhadap sekolah.		sekolah, senioritas profesional, usia dan status perkawinan.		guru dengan pendidikan S1. Selama pandemi Covid-19, dapat dikatakan bahwa guru mengalami kesulitan yang signifikan dalam beradaptasi dengan pengajaran online dan menjaga komunikasi dengan siswa dan mendukung pembelajaran serta pengembangan siswa. Ketika hasil yang diperoleh dalam konteks ini dinilai; terlihat bahwa tingkat	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									<p>komitmen profesional guru berada pada tingkat yang baik meskipun semua negativitas dialami dalam proses yang luar biasa seperti epidemi. Penelitian ini dapat mendukung dan membimbing dalam hal keputusan yang berorientasi pada guru, perasaan dan pemikiran guru selama proses epidemi Covid-19, serta mengenai komitmen profesional</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

										tingkat tinggi dalam konteks keinginan, semangat, dan motivasi profesional mereka.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

TELAAH LITERATUR

No	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap / Masalah	Topik / Fokus / Tujuan Penelitian	Konsep / Theoretical Framework	Variabel	Metode (Teknik Analisis, Alat Ukur Yang Digunakan, dll)	Setting / Konteks / Sample	Temuan	Keterbatasan & Saran Untuk Penelitian Selanjutnya
7	Alyaa Nuurul Shoobihah, Euis Farida, Eka Sakti Yudha (2021)	Profil Kepribadian Hardiness Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung	tidak semua orang memiliki kepribadian <i>hardiness</i> yang dapat membantu mengelola stres nya dengan baik. Sedangkan guru bimbingan dan konseling sangat perlu memiliki kemampuan untuk mengelola stres dengan baik. Maka dari itu sangat penting untuk diteliti agar dapat menentukan program agar dapat mempertahankan atau mengembangkan kepribadian <i>hardiness</i> pada guru bimbingan	penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kepribadian <i>hardiness</i> pada guru bimbingan dan konseling serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.	<i>Hardiness</i> adalah tipe kepribadian yang ditandai dengan sikap komitmen, <i>internal locus control</i> dan kesadaran akan tantangan (challenge) (Yusuf, 2011, hlm.130). Menurut Maddi & Kobasa (Bartone, 1999, hlm. 72-82) orang yang memiliki <i>hardiness</i> memiliki pengertian akan hidup dan komitmen yang tinggi akan pekerjaan, memiliki kontrol akan perasaan yang baik dan terbuka akan berbagai	1.variabel : Profil Kepribadian Hardiness Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (<i>Case study</i>). teknik yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara. Model wawancara yang digunakan pada penelitian ini	subjek yang digunakan peneliti adalah guru bimbingan dan konseling. Kemudian lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Negeri Wilayah Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengambilan <i>purposive sampling</i> .	bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki kepribadian <i>hardiness</i> yang ditandai dengan memilih bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling karena untuk menyalurkan ilmu yang telah ditempuh dari pendidikan sarjana, untuk membantu individu khususnya peserta didik yang tentunya	Saran untuk penelitian selanjutnya meneliti <i>hardiness</i> guru yang memegang semua mata pelajaran .

			dan konseling.		kesempatan dan tantangan dalam hidup.		adalah penelitian langsung, dimana wawancara dilakukan secara langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai tanpa melalui perantara. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berbentuk pertanyaan tak berstruktur (<i>open-ended</i>).		membutuhkan bantuan dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Subjek pun merasa kehidupannya lebih bermakna saat menjadi guru bimbingan dan konseling dikarenakan adanya rasa suka dan bahagia muncul ketika berhasil membantu para peserta didik untuk bisa menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki	
--	--	--	----------------	--	---------------------------------------	--	--	--	---	--

									<p>komitmen untuk menjalani pekerjaannya tersebut. Subjek dapat mengatasi hal-hal yang tidak terduga dengan cara mempertimbangkan mana yang lebih penting serta membuat persiapan dari jauh-jauh hari. Selain itu, subjek merasakan dalam pemberian layanan konseling kepada peserta didik tidak selamanya berjalan mulus dengan karakteristik konseli yang</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									berbeda-beda, namun hal tersebut dapat diatasi dengan mengaplikasikan suatu teori tertentu di dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru bimbingan dan konseling. Kemudian untuk mencegah dan mengatasi <i>burnout</i> subjek lebih taat beribadah dan bertawakal kepada Allah untuk menjaga hatinya, sehingga kemungkinan terjadinya <i>burnout</i> dapat dicegah. Dari hal tersebut dapat	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									disimpulkan bahwa subjek memiliki kontrol untuk menjalani pekerjaannya tersebut. Kemudian tantangan dalam menyikapi kejadian dalam pekerjaannya tidak dianggap sebagai ancaman oleh subjek tersebut.	
8	Prianggi Amelasasih (2021)	Resiliensi Pada Guru Honorer	guru honorer di SD Negeri X, yang menunjukan berbagai masalah yang dilema guru honorer daerah menerima upah Rp. 300.000,00, 250.000,00 dan Rp 200.000,00 perbulan dengan tanggungjawab yang sama dengan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang resiliensi pada guru honorer di SD Negeri X Kecamatan Plosoklaten.	Konsep resiliensi didasari oleh kapasitas kemampuan individu untuk menerima, menghadapi dan mentransformasika n masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan individu	1.Variabel Resiliensi Pada Guru Honorer	penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam semi-terstruktur. Dalam penelitian ini langkah langkah yang diambil oleh peneliti adalah analisis data kualitatif menurut	Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi . Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk dapat	SubjekHE mempunyai dimensi resiliensi berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, casual analysis, empati, self efficacy dan	Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sejenis disarankan agar menggunakan subjek lebih dari satu supaya gambaran resiliensi lebih eksploratif.

			<p>guru PNS/tetap. Selain itu, ditengah situasi yang banyak memunculkan stressor tersebut, guru honorer harus mempunyai ketangguhan sehingga dapat bertahan dan bangkit dari segala permasalahan yang dihadapi sehingga dapat menyelesaikan tanggung jawab sebagai guru honorer. Ketangguhan dalam ilmu psikologi biasa disebut dengan resiliens. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang.</p>		<p>(Reivich & Shatte, 2002) Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, Casual analysis, empati, self efficacy dan Reaching out.</p>		<p>model interaktif Miles dan Huberman, 1984 (dalam Emzir, 2010) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan adalah mengadakan member check.</p>	<p>memahami gambaran resiliensi berdasarkan sudut pandang guru honorer yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Subjek penelitian dalam penelitian berjumlah 1 orang. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada kriteria tertentu yaitu sebagai guru honorer dengan masa kerja minimal 3 tahun.</p>	<p>reaching out. HE menunjukkan dimensi regulasi emosi dengan tetap tenang dengan kondisi yang menekannya. Subjek HE melakukan kegiatan yang disukai yaitu mengikuti touring untuk menghilangkan keadaan yang menekan. Dimensi pengendalian impuls juga terdapat pada subjek HE yaitu terlihat ketika subjek HE mencoba mencari pekerjaan selain bidang pendidikan. Namun, HE</p>	<p>Peneliti selanjutnya dapat memperkuat proses menjaga kredibilitas data. Selain itu peneliti selanjutnya dapat membandingkan antara guru honorer di sekolah negeri dan swasta. Implikasi dari penelitian ini supaya ada kebijakan baru dari pemerintah untuk guru honorer, sehingga resiliensi guru honorer dapat terus meningkat</p>
--	--	--	---	--	---	--	--	---	---	---

									<p>merasa tidak cocok dengan pekerjaan barunya, sehingga HE menekuni pekerjaan sebagai guru honorer tersebut. Hal lain yang dapat menentukan resiliensi pada HE adalah optimisme. Subjek HE percaya bahwa segala bentuk usaha yang sudah dikerjakan dan diusahakan selama ini pasti akan mendapat hasil. Dimensi optimisme juga dimiliki oleh subjek HE yang dilihat</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									dari prinsip hidupnya. HE mempunyai prinsip bahwa segala sesuatu hal yang diinginkan tidak langsung terpenuhi seketika. Menurutnya keinginan tersebut dapat diperoleh pada waktu yang tepat sesuai dengan ketentuan Allah.	
9.	Fitriana, Zakaria, Irma Angraeni. (2019)	Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Honor Dalam Proses Pengajaran Pada Smp Negeri 8 Banda Aceh	Dalam mengajar setiap guru pada umumnya mengalami tantangan-tantangan yang dihadapi yang berhubungan dengan mengajar, mulai dari tingkah laku dan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru honorer dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Banda Aceh	Hamalik (2009:54) Pengajaran adalah interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar guru dan siswa. Di antara	Variabel : Objek dalam penelitian ini adalah kendala-kendala guru honor. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini	Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara: penelitian kepustakaan (<i>Library Rearch</i>) serta penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) yaitu	penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti akan melakukan penelitian yang	Guruhonor mengalami kendala dalam penguasaan materi, maka usahanya belajar terlebih dahulu melalui membaca buku dan membaca lewat internet.	saran-saran bagi semua pihak mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru honor dalam proses pengajaran pada SMP Negeri 8 Banda Aceh. 1. Mengingat sarana dan

			<p>karakteristik siswa yang beranekaragam yang harus dihadapi guru dalam mengajar, kemudian dilanjut dengan guru honor yang harus mengajar satu sampai dua mata pelajaran. Hal ini menjadi suatu kendala bagi guru honor karena guru honor tersebut harus mengajar diluar bidang studinya dan materi yang diajarkan tentu tidak dikuasainya. Sehingga materi yang disampaikan guru tersebut tidak dipahami oleh siswa dan akan mengacu pada proses pembelajaran yang kurang efektif.</p>		<p>keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Menurut Sardiman (2010:12) Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu.</p>	<p>adalah guru honor pada SMP Negeri 8 Banda Aceh.</p>	<p>observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu: mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.</p>	<p>berlokasi di Banda Aceh tepatnya pada SMP Negeri 8 Banda Aceh. berjumlah 3 orang.</p>	<p>Guru honor mengalami kesulitan dalam mengatasi siswa yang memiliki tingkah laku yang berbeda-beda maka usaha yang dilakukan saat mengajar yaitu dengan mengatur posisi duduk siswa secara homogen. Saat ini masih terdapat bahwa guru honor mengajar masih mengalami kendala dengan sarana yang kurang memadai maka usaha yang dilakukan menggantikan</p>	<p>prasarana yang merupakan suatu pendukung yang membantu dalam guru mengajar, maka peneliti mengharapkan kepada kepala sekolah agar dilakukannya secara bertahap untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tidak hanya itu dengan adanya sarana yang lengkap akan sangat membantu guru dalam melakukan proses pengajarannya. 2. Mengingat bahwa responden dalam penelitian ini merupakan guru yang</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	---

									<p>dengan alat-alat yang lain tetapi praktik tetap dijalankan. Dan guru honor juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa karena faktor dari bahasa yang digunakan siswa di sekolah. Usaha yang dilakukan terhadap siswa yaitu dengan mengajak siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia di lingkungan sekolah.</p>	<p>berstatus honor maka dari itu diharapkan seorang guru harus lebih meningkatkan kompetensi mengajarnya dan terus melatih kemampuan mengajarnya terutama kompetensi paedagogiknya.</p> <p>3. Walaupun guru honor biasanya lebih dominan mengajar sampai dua mata pelajaran dan ada yang mengajar bukan pada bidang ilmunya maka dari itu diharapkan kepada guru honor untuk terus belajar dan agar kemampuan pengetahuannya</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

										dalam bidang ilmu lain lebih meningkat karena seorang guru merupakan kunci dari keberhasilannya pendidikan.
10	Mia Febriana, Joko Nurkamto, Dewi Rochsantiningsih, Anggri Muhtia.(2018)	Teaching in Rural Indonesian Schools: Teachers' Challenges	Guru yang notabene berasal dari perkotaan tentu mengalami banyak tantangan ketika mengajar di pedesaan yang kekurangan fasilitas	bertujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru khususnya guru bahasa Inggris dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah pedesaan Indonesia	Wang (2006) menyatakan bahwa sulit untuk mengundang guru mengajar di daerah pedesaan tertinggal; akibatnya, sekolah di pedesaan ditinggalkan dengan guru-guru tua dan kurang kompeten.	Variabel objek tantangan guru mengajar di pedesaan subjeknya guru mengikuti program SM-3T.	menggunakan studi kasus naratif. Clandinin & Conelly (2000) mendalilkan bahwa "penyelidikan naratif adalah cara" memahami dan menyelidiki pengalaman melalui kolaborasi antara peneliti dan partisipan dalam tempat tertentu Teknik pengumpulan data adalah angket terbuka dan wawancara	penelitian ini dikumpulkan dari tujuh belas guru SM-3T dari setiap pulau besar di Indonesia yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Nusa Tenggara. Ketujuh belas guru SM-3T tersebut mengajar di tujuh belas SMP yang berbeda di	Hasil dari penelitian ini mengungkapk an bahwa guru SM-3T yang pernah mengajar di sekolah pedesaan Indonesia telah mengalami beberapa tantangan dalam menangani 1) infrastruktur; 2) sumber belajar; 3) bahasa penghalang; 4) pola pikir orang tua; 5)	Saran untuk penelitian selanjutnya menggali lebih dalam komitmen guru yang mengikuti program SM-3T.

							<p>mendalam yang dihasilkan menjadi transkripsi. Setelah pengumpulan data, data penelitian dianalisis dengan menggunakan Constant Metode Perbandingan (CCM). Metode Perbandingan Konstan adalah proses yang digunakan dalam kualitatif penelitian di mana setiap data yang baru dikumpulkan dibandingkan dengan data yang dikumpulkan sebelumnya yang dikumpulkan dalam satu atau lebih studi sebelumnya</p>	<p>pedesaan.</p>	<p>kekurangan guru; 6) kompetensi siswa, dan 7) pola pikir siswa. Dari tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sekolah pedesaan Indonesia masih jauh dari memadai karena sekolah masih menghadapi banyak kendala dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pedesaan Sekolah-sekolah di Indonesia masih harus menempuh perjalanan</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	------------------	---	--

									<p>jauh untuk dapat memenuhi harapan pendidikan nasional karena mereka masih berusaha memecahkan masalah yang dihadapi guru. Namun, para guru yang bersedia membuat kemajuan di sekolah pedesaan Indonesia dapat membuat perbedaan dalam memecahkan tantangan. Lebih-lebih lagi, tantangan tersebut dapat dimanfaatkan oleh para guru,</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									<p>seperti guru SM-3T, untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai mereka bisa mengalami kondisi di sekolah pedesaan Indonesia yang berbeda dengan kondisi di sekolah perkotaan. Guru SM-3T berkomitmen untuk tetap bertahan dan melakukan perubahan agar siswa yang ada di pedesaan dapat menerima mengenyam ilmu pengetahuan.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi*. Menurut Moleong (2016) menyebutkan bahwa penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Emzir (2015) pendekatan *kualitatif* merupakan pendekatan primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan *konstuktivist* (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori/pola). Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia Moleong (2016). Alasan penulis menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi*, karena ingin berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap subjek yang berstatus guru honorer Di SDN 106803 Desa Pematang Johar.

3. 2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan teknik *sampling* dalam penelitian *kualitatif*, namun sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual sehingga dapat menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (konstruksi), dengan demikian tujuannya bukan berupa generalisasi, tetapi untuk mencari kekhususan dalam konteks yang berbeda serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Moleong (2002), pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah gambaran *hardiness* pada guru honorer Di SDN 106803 Desa Pematang Johar, sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah aspek-aspek dan faktor *hardiness*.

3. 3. Subjek Penelitian

3. 3. 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu:

- a. Laki-laki/Perempuan.
- b. Sudah menikah.
- c. Masa kerja 8-15 tahun.
- d. Berstatus guru honorer.

3. 3. 2. Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Lincoln & Guba (dalam Sugiyono, 2010) penentuan sampel dalam penelitian *kualitatif* sangat berbeda dengan penentuan sampel

dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan oleh perhitungan statistik.

Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal, bukan untuk digeneralisasikan, dalam penelitian ini jumlah subjek penelitian yang direncanakan oleh peneliti adalah sebanyak 2 orang di 1 sekolah. Dimana 2 subjek tersebut berfungsi untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam dan tidak harus *representatif*.

3. 3. 3. Informan Penelitian

Penelitian ini memerlukan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Adapun yang akan menjadi informan pada penelitian ini adalah orang yang tinggal satu rumah dan memiliki hubungan yang dekat dengan subjek serta mengenal subjek penelitian dengan baik, yaitu suami/istri.

3. 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Moleong (2016) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan perekam, yang ditujukan pada 2 guru yang berstatus honorer di satu sekolah.

1. Observasi.

Menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini observasi pasif, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (Sugiyono,2010).

2. Wawancara.

Menurut Sugiyono (2010) Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam (*depth Interview*) adalah wawancara yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data melalui keterangan secara lisan dari informan terutama kepada para informan

Kunci (*key informant*) dengan menggunakan pedoman untuk wawancara sebagai penuntun wawancara, sehingga peneliti tidak kehilangan pegangan dan kehabisan bahan pertanyaan, Koentjaraningrat (dalam salmaniah, 2002).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*in dept interview*) di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Sugiyono (2010).

3. Tape Recorder.

Menurut Sugiyono (2010). Tape recorder berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.

3. 5. Teknik Pengorganisasian Dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti didalam penelitian ini berdasarkan dari metode penelitian, yaitu analisa kualitatif, yaitu metode penelitian yang memiliki fokus kompleks dan bersifat *respondentif* serta menyeluruh. Analisa data menurut Zuriah (2007) merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti. Analisa merupakan tahap-tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti guna mencari, menata, serta meningkatkan pemahaman mengenai masalah yang diambil dalam penelitian ini.

3. 6. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokok peneliti sebagai alat-alat peneliti menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam kualitatif menurut Moleong (2016) dalam antara lain:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan peneliti untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

a. Mengumpulkan Informasi dan Teori-Teori Mengenai Penelitian

Mengumpulkan informasi berupa identitas dan latar belakang subjek yang akan dituju. Dengan demikian informasi yang diperoleh tersebut dapat menentukan apakah individu tersebut layak menjadi subjek penelitian atau tidak.

b. Menyusun Pedoman Wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan, maka sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori yang ada.

- c. Menghubungi calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden

Setelah peneliti memperoleh beberapa calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain :

- a. Mengkonfirmasi Ulang Waktu dan Tempat Wawancara

Sebelum dilaksanakannya proses wawancara, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya bersama dengan responden. Konfirmasi ini dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melaksanakan wawancara yang akan dilakukan.

- b. Melakukan Wawancara Berdasarkan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani Lembar Persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan dari wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dalam penelitian sewaktu-waktu, serta memahami bahwa hasil

wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian

c. Memindai Rekaman Hasil Wawancara Kedalam Bentuk Verbatim

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara kedalam data verbatim tertulis.

d. Melakukan Analisis Data

Dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu verbatim wawancara disortir untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian.

e. Menarik Kesimpulan dan Saran

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, serta kesimpulan dari penelitian. Setelah itu, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait, dan bagi peneliti selanjutnya.

f. Tahap Analisis Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam dan melalui persetujuan dari responden penelitian. Berdasarkan hasil rekaman tersebut, kemudian ditranskrip oleh peneliti secara verbatim untuk dianalisis, transkrip adalah salinan wawancara dalam pita suara kedalam ketikan di atas kertas.

3. 7. Prosedur Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono (2018).

Tahap menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah :

1. Mengorganisasikan data secara sistematis untuk memperoleh data yang baik, mendokumentasikan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.

2. *Coding* dan analisis

Mula-mula peneliti menyusun transkrip verbatim dan catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom yang cukup besar disebelah kanan dan kiri transkrip untuk tempat kode-kode atau catatan tertentu, kemudian secara urut dan kontiniu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti mulai memberikan perhatian terhadap substansi data yang telah dikumpulkan.

3. Pengujian terhadap dugaan

Peneliti akan mempelajari data yang kemudian akan mengembangkan dugaan-dugaan yang juga merupakan kesimpulan sementara. Dalam hal ini peneliti harus mengikutsertakan berbagai perspektif untuk

memungkinkan kedalaman analisis serta untuk memeriksa terjadinya bias yang tidak disadari oleh peneliti.

4. Strategi analisis

Proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata subjek maupun konsep yang dipilih atau yang dikembangkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

5. Interpretasi

Upaya untuk memahami data secara lebih ekspansif dan mendalam.

3. 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Bogdan (2012) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Kegiatan analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis sebelum dilapangan dan selama dilapangan yang merujuk kepada analisis data versi Miles dan Huberman.

1. Analisis data sebelum di lapangan

Penelitian *kualitatif* telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi

pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama peneliti berada di lapangan. Jadi analisis data sebelum di lapangan ini dilakukan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan.

2. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman yaitu, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, kedalaman, serta wawasan yang tinggi

b. Penyajian Data

Dalam penelitian *kualitatif*, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.

Dalam proses analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan sesuatu yang saling berkaitan erat.